

Title: CHRIST'S CALL TO COURAGE

Preached by Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University

At the Los Angeles University Cathedral

Copyright © 2007, Pastor Melissa Scott. - all rights reserved

PANGGILAN KRISTUS AGAR KITA BERTEGUH HATI

Disampaikan oleh Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University

di Universitas Katedral di Los Angeles.

Hak cipta © 2007, Pastor Melissa Scott. - Dilindungi oleh hak cipta

PANGGILAN KRISTUS AGAR KITA BERTEGUH HATI

Saya memang sudah menceritakan ini sebelumnya, tapi kali ini waktunya lebih tepat bagi saya untuk menceritakan kembali cerita itu. Ada orang yang sedang mengendarai Ford Model-T melewati daerah Teksas, daerah datar yang luas dan terbuka, lalu tiba-tiba mobilnya mogok – Model-T itu sudah kuno. Jadi dia duduk saja di sana sambil kepanasan. Kemudian datanglah seorang peternak Teksas yang gemuk dan sudah tua dengan mengendarai Cadillac tua yang besar dan panjang yang menderu di sepanjang jalan. Orang tadi melambaikan tangannya untuk menyetop mobil Cadillac itu, dan ia berkata, “Mobil kecilku ini tidak mau jalan. Bisakah Bapak membantu saya?” Dan Bapak itu berkata, “Tentu saja, saya akan menyeret mobil Saudara sampai ke kota selanjutnya. Tidak terlalu jauh koq dari sini.” Jadi dia menggandengkan Cadillac besar dan hitam miliknya dengan mobil Model-T yang kecil itu dan melaju untuk menyeretnya ke kota kecil selanjutnya. Lalu ia pun hanyut dalam masalah-masalahnya sendiri dan lupa akan Model-T yang diseretnya itu. Ia terus saja melaju di sepanjang jalan. Kemudian ia tiba di kota kecil yang dituju, tapi ia terus saja melaju melewatinya, ia bahkan tidak berusaha melambatkan mobilnya sama sekali. Dan polisi di kota kecil itu mengontak rekan-rekannya di kota selanjutnya. Ia berkata, “Ada Cadillac besar dan hitam yang sedang melaju secepat kilat. Kalian buatlah penghadang jalan dan hentikan mobil itu di sana. Tetapi kalian pasti tidak akan percaya dengan apa yang akan saya katakan selanjutnya. Ada mobil Model-T yang tua di belakangnya yang terus membunyikan klakson seperti ingin menyalip mobil yang ada di depannya itu!” Setelah mendengarkan musik dan puji-pujian tadi, saya merasa seperti mobil Model-T itu ketika saya naik ke mimbar ini. Tetapi biar saja, Firman Allah akan memuluskan jalan yang akan kita tempuh.

Baiklah, saya akan memulai dengan Matius pasal 9. Ingatlah, saya mempunyai pesan-pesan yang saya khotbahkan setiap tahun. Sejak saya terkena serangan jantung bulan Februari yang lalu, yang sekarang saya sudah sepenuhnya sembuh, saya katakan kepada Saudara bahwa setelah itu, saya membuat kalender kehidupan saya dengan membaginya menjadi Sebelum SJ (Serangan Jantung) dan Sesudah SJ – dan saya mendapatkan sebuah nama baru untuk pesan-pesan yang saya khotbahkan setiap tahun ini: Pil Nitro. Orang yang cenderung mempunyai masalah jantung selalu membawa-bawa Pil Nitro. Saya tidak pernah memiliki pil itu sebelum saya terkena serangan jantung pada suatu malam, dan sebelum operasi, mereka memberi saya sebutir pil nitro sekaligus penawar rasa sakit untuk meredakan rasa sakit yang ditimbulkan oleh pil itu – sekarang saya tahu mengapa orang membawa-bawa pil itu. Tidak ada orang yang peduli dengan pil nitro jika dia tidak membutuhkannya, namun pil itu sangatlah berharga bila kita memerlukannya. Saya pikir saya sudah tidak memerlukannya lagi sekarang, tapi sekadar untuk jaga-jaga, saya selalu membawa-bawanya di dekat saya, bahkan ketika saya sedang berkhotbah. Seseorang di dekat

saya selalu membawa-bawa pil nitro saya. Pesan-pesan ini juga seperti itu. Jika Saudara memerlukannya, maka pesan-pesan itu seperti “pil nitro rohani.” Jika Saudara tidak memerlukannya, Saudara tidak usah menghiraukannya, tapi cobalah jangan terlihat seolah-olah Saudara tidak peduli sama sekali. Berusahalah terlihat seperti Saudara terlibat dan berkata, “Di mana pil-pil nitro saya?” Dan pesan ini adalah salah satu pil nitro itu.

Saya memulai dengan Matius 9:2. “Setelah itu naiklah Yesus ke dalam perahu lalu menyeberang. Kemudian sampailah Ia ke kota-Nya sendiri. Maka dibawa oranglah kepada-Nya seorang lumpuh yang terbaring di tempat tidurnya. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: “Percayalah, hai anak-Ku dosamu sudah diampuni.” Kata “percayalah” di sini dalam bahasa Yunaninya adalah *tharsei*. Dan dalam pasal yang sama, ayat 22, Saudara bisa membandingkan keempat Injil dan Saudara akan menemukan kisah ini diulangi beserta semua hal intinya: seorang yang kaya – Yairus, datang kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya. Anak perempuannya hampir mati.

Yairus bertanya-tanya, “Apa Ia akan datang?” Lalu dia berkata kepada Yesus, “Saya tahu bila Engkau datang dan meletakkan tangan-Mu atasnya, dia akan sembuh.” Nah, saya ingin mengajak Saudara memasuki drama kisah kehidupan dan kematian ini. Orang yang sakit lumpuh... dalam kisah yang lain lagi, dibawa oleh teman-temannya, dan mereka melobangi atap rumah, berusaha menembus orang banyak, dan menurunkannya dari atas atap, sebab ia terlalu lemah untuk bisa berjalan di depan Yesus, dan dalam pandangan mereka ia butuh kesembuhan. Dan Yesus mengatakan sesuatu yang aneh: “Bergembiralah,” (terjemahan King James) “dosamu sudah diampuni.”

Sekarang Ia dimintai bantuan oleh orang yang bernama Yairus ini. “Anak perempuan saya ada di rumah, jika Engkau bisa datang dan menjamahnya, dia akan sembuh.”

Dan Dia sedang dalam perjalanan; orang banyak berdesak-desakan mengikuti-Nya, dan seorang wanita yang terasing – Alkitab mengatakan dia menderita “sakit pendarahan” – diceritakan, ditinggalkan, dan seluruh uangnya habis untuk berobat namun tanpa hasil apa-apa, tetapi entah bagaimana caranya dia mendengar tentang Yesus. Dan dalam hatinya ia berkata kalau saja dia dapat menembus orang banyak itu dan hanya menjamah jumbai jubah-Nya saja, ia yakin ia akan sembuh. Segala cara yang lain sudah tidak berhasil. Dia sudah mencoba segala macam cara, namun tidak ada harapan, dan sekarang dia mencoba menembus kerumunan orang banyak ini.

Saya pernah mendengar sebuah cerita tentang kerumunan orang banyak di salah satu pusat keramaian di Kalifornia Selatan. Pernahkah Saudara berada dalam kerumunan orang yang saling berdesak-desakan? Saudara bisa merasakan betapa menakutkannya pengalaman wanita malang ini ketika dia mencoba menerobos orang ramai untuk menjamah-Nya; dan pada akhirnya dia memang bisa menjamah-Nya. Dan Yesus... (seperti yang dikisahkan dalam salah satu Injil – sedikit berbeda daripada yang dikisahkan dalam Matius; tidak berbeda, tetapi hanya menambahkan beberapa kata) dan Yesus berkata, “Siapa yang menjamah-Ku?” Dan murid-murid yang pintar ini...(murid-murid yang sama yang menghitung uang ketika berkata, “Di mana kita harus membeli roti?”; murid-murid yang berselisih di antara mereka sendiri untuk menafsirkan perkataan sang Guru)...sekarang mereka akan menegur-Nya, “Jangan membuat kami malu di depan orang banyak ini. Engkau sedang ditubruk dan didorong ke sana kemari, dan Engkau bertanya, ‘Siapa yang menjamah-Ku?’”

Tidakkah Kau lihat “gelombang manusia yang menerjang ini”? Saya bisa melihat salah satu dari mereka berkata, “Dia bertanya siapa yang menjamah-Nya. Kita semua sedang ditubruk ke sana kemari. Apa, apa yang harus kita katakan kepada-Nya, lihat orang-orang yang aneh ini, maksud saya, Dia itu kenapa sih? Kita sedang berjalan; mereka menabrak kita, mendorong kita, menubruk kita, dan Dia berkata, ‘Siapa yang menjamah-Ku?’ Sekarang kita harus mencari tahu siapa yang menjamah Dia? Petrus, coba tolong urus ini.”

“Tapi Guru, kita sedang didesak-desak oleh semua orang.” Saya tahu apa yang dikatakan Yesus. Seandainya kita tidak sedang siaran di televisi, saya akan memberi tahu Saudara apa yang ingin Dia katakan. Tetapi baiklah sekarang ini kita lihat saja apa yang tertulis di sini, dengan tenang Dia berkata, “Tidak.” “Saya merasa ada kuasa,” kata kuasa di sini dalam bahasa Yunannya dunamis, yang darinya kita mendapat kata “dinamit.” Saya merasa ada dunamis, kuasa, keluar dari diri-Ku. Seseorang menjamah-Ku dengan jamahan iman yang mengeluarkan dinamit dari dalam diri-Ku.” Lalu Ia mendapatkan wanita itu. Ia melihatnya, dan berkata kepadanya, “Hai anak-Ku” “tenangkanlah dirimu” (terjemahan King James). Kata yang tepat di sini sebenarnya bukan “percayalah” maupun “tenangkanlah.” Kata yang digunakan di sini mempunyai arti ‘keteguhan,’ dan digunakan sebagai kata perintah. Kepada orang yang lumpuh: “Teguhkanlah hatimu, dosamu sudah diampuni.” Kepada wanita yang sudah pasrah dengan jamahan iman yang terakhir ini – dia percaya dan bertindak sesuai dengan yang dipercayainya, dan pergi untuk menjamah Dia, dan Dia berkata, “Teguhkanlah hatimu, imanmu telah menyelamatkan engkau.” Kata yang sama ini muncul, dan selalu muncul dalam bentuk perintah, selalu. Kata kerjanya berbentuk perintah, sebuah suruhan.

Matius 14. Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk naik perahu dan mendahului-Nya ke seberang...(Apa saya membuat Saudara bosan?) Saya harus memberikan gambaran besarnya kepada Saudara untuk menyampaikan pesan ini, dan ini muncul beberapa kali dalam Perjanjian Baru. Ia memberi tahu murid-murid-Nya untuk naik perahu dan menyeberang. Mereka langsung menuruti perintah Guru mereka, mereka benar-benar berusaha mematuhi kehendak-Nya. Mereka tidak berkata, “Tidak, kami tidak mau pergi.” Mereka di sini bukanlah orang-orang yang sedang tidak patuh. Mereka melakukan apa yang persis diperintahkan Guru mereka: naik perahu, dan menyeberang. Kemudian badai datang menerjang.

Danau Almanor mengingatkan saya akan Danau Galilea. Saya sudah melihat hal yang sama terjadi. Dalam waktu beberapa menit saja danau yang tadinya tenang bisa berubah menjadi bencana – badai yang mengamuk. Dan badai itu menerjang pada malam hari. Saya berusaha menggambarkan kejadian itu dengan mencoba menangkap apa yang berusaha ditangkap oleh banyak pelukis: Yesus berjalan di atas gelombang-gelombang yang besar dan dahsyat itu, dan muka-muka pucat para murid yang ketakutan karena di tengah-tengah badai ini mereka melihat... Kami mengalami badai di pegunungan minggu lalu, dan saya harap kita bisa menciptakan kembali suasananya di sini untuk beberapa waktu lamanya, cukup lama sehingga kita semua bisa merasakan ancaman badai di tengah kegelapan malam. Dan tiba-tiba mereka melihat, datang di atas air...

Nah, mereka belum pernah melihat Yesus berjalan di atas air. Ini mungkin cerita lama bagi kita. Maksud saya, kita sudah diajarkan tentang hal itu dari sejak sekolah minggu: Yesus berjalan di atas air. Dan film yang berjudul “Being There” pasti mendapatkan inspirasinya dari kisah Yesus ini, di mana Chauncey Gardener yang akan dipilih sebagai presiden pada akhir cerita digambarkan sedang berjalan di atas air. Kita sudah begitu terbiasa dengan hal ini.

...Tapi cobalah bayangkan kita sedang berada di perahu itu di tengah malam, dan belum pernah melihat Yesus berjalan di atas air. Lalu datanglah sebuah sosok ini di atas air. Badai itu cukup keras, tapi apakah yang datang ini, yang menemani badai itu? Apakah ini yang ada di tengah-tengah badai yang sedang menghampiri kita? Dan Yesus berbicara dari dalam badai itu dan berkata, “Tenanglah.” Kata ‘tenanglah’ di sini dalam bahasa Yunaninya adalah “Teguhkanlah hatimu.” Inilah yang ketiga kalinya kata itu dipakai.

Empat: Yohanes 16. Apakah Saudara membayangkan ini dalam otak Saudara? – karena saya akan gagal hari ini kecuali saya bisa memperluas setiap keadaan ini ke dalam pengalaman kita hari ini, dan membuat Saudara mendapati bahwa Saudara sedang berada dalam salah satu dari lima keadaan ini, bukan karena saya yang sengaja menempatkan Saudara dalam keadaan itu. Yohanes 16:33, para murid sudah mengikuti-Nya selama beberapa waktu, sudah melihat bagaimana Dia ditolak, merasa sakit ketika orang banyak yang dulu menyoraki-Nya kini berbalik menolak-Nya ketika terang kebenaran-Nya menampakkan kejahatan-kejahatan mereka – terutama orang-orang Farisi yang munafik dan merasa benar sendiri. Sekarang mereka sedang berada di ruangan atas dan Yesus berkata, “Di dalam dunia kamu menderita penganiayaan.” Akan tetapi, kemudian Ia memberitahukan sesuatu yang bahkan lebih menghancurkan lagi: “Aku tidak akan berada bersamamu dalam arti seperti sekarang Aku berada bersamamu secara jasmani. Aku akan pergi, dan di dalam dunia kamu menderita penganiayaan.”

Dan di sekeliling-Nya ada murid-murid yang duduk yang mempunyai watak yang juga sama seperti kita semua di sini. Mudah saja bagi kita untuk berpikir bahwa kita orang Kristen yang sungguh-sungguh pada saat kita mendengarkan khotbah. Sering kali, saya berkhotbah pada diri saya sendiri karena ketika saya berdiri di sini dan menjadi sebuah jendela yang melaluinya Firman Allah bersinar seperti terang, khotbah itu juga mengena pada diri saya. Dan saya, dalam suatu bagian di otak saya, ketika berkhotbah saya dapat merenungkan kembali apa yang terjadi minggu lalu dan melihat kebodohan saya dalam menanggapi sesuatu: melupakan kehadiran Allah, melupakan kebenaran-kebenaran yang atas perintah Allah justru saya sampaikan sendiri kepada Saudara. Tetapi sekarang saya mempunyai cara yang baru. Setiap kali saya selesai mengkhhotbahkan salah satu pesan ini, saya lalu berjalan ke luar sana, sering kali merasa terganggu karena bobot dan kebenaran dari pesan itu sedemikian rupa sehingga saya merasa bahwa saya tidak menyampaikannya dengan cukup baik, dan itu membuat saya terbebani. Tetapi setidaknya saya tahu bahwa pesan itu berbicara kepada saya, dan salah satu sisi diri saya berkata, “Saya tidak akan membuat kesalahan yang sama minggu depan seperti yang saya buat minggu lalu.” Dan Saudara pun ingin berbuat hal yang serupa. Saudara menggenggam Firman Tuhan erat-erat dan sewaktu Saudara berjalan ke luar dari sini, Saudara merasa seperti melayang-layang, dan tiba-tiba...BUMMM! Saudara seperti murid-murid yang... BUMMM! – Saudara diterjang badai!

Nah, murid-murid ini bahkan mempunyai sesuatu yang lebih daripada yang Saudara miliki di sini pada Minggu pagi ini. Mereka memiliki Firman Allah dalam daging yang selalu bersama mereka sepanjang waktu. Tetapi sekarang Dia memberi tahu mereka bahwa mulai saat ini Dia tidak akan menjadi penolong mereka seperti yang selama ini Dia lakukan. Mereka akan menghadapi suatu masa depan yang berbeda. Maksud saya, dalam badai itu, mereka menghadapi masa “sekarang” yang berbeda. Kini Ia memperingatkan mereka tentang masa depan – “Bersukacitalah, hai orang-orang kudus, segala sesuatunya akan menjadi lebih buruk”; dan Dia tidak akan berada di sana bersama kita. Dunia yang menentang mereka sekarang akan jauh lebih menentang mereka lagi, dan mereka akan mengalami penganiayaan yang sangat berat, lalu Ia

berkata, “Bersukacitalah.” Dia sebenarnya di sini mengatakan sejenis bentuk kata tharsei: “Teguhkanlah hatimu.” Ia juga mengatakan hal yang lain, tapi saya ingin berfokus pada hal ini.

Lalu terakhir: Kisah Para Rasul 23. Paulus sudah diberi tahu oleh Allah bahwa dia harus memberitakan Injil di Roma. Paulus bukanlah orang yang sulit dimengerti jika Saudara mempelajarinya. Ia menganggap dirinya diberi kehormatan paling besar, bahwa orang yang tidak layak seperti dia dipilih oleh Allah untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi – semua suku bangsa selain bangsa Yahudi – bahwa Allah tidak hanya memilih bangsa Yahudi untuk menjadi keluarga-Nya. Dia juga memilih setiap suku bangsa, dan dunia yang ketahuinya pada waktu itu diperintah secara menyeluruh oleh Roma, dan dia tidak malu akan kabar baik yang dinyatakannya, sebab kabar itu adalah sebuah dinamit, “kuasa Allah yang menyelamatkan.” Jadi di manakah pusat dunia yang paling kuat yang diperintah oleh Iblis? Dia...Paulus, akan membawa kabar dinamit ini kepada pusat dunia yang paling kuat pada waktu itu, dan itulah misinya, itulah alasan bagi keberadaannya. Dan untuk sampai di sana, dia pergi melalui Yerusalem untuk memberikan hadiah-hadiah yang selama ini sudah disimpannya bagi mereka, dan untuk menyampaikan kesaksian lain kepada saudara-saudaranya menurut daging – orang-orang Yahudi, yang ia ratapi sampai ia sendiri rela menjadi terhilang apabila dengan demikian ia dapat menyelamatkan mereka; ia mengasihi mereka. Tetapi pesannya diperuntukkan bagi suku-suku bangsa lain, dan Roma adalah pusat dari segalanya.

Lalu pergilah ia. Dan ia pun disiksa oleh massa yang mengamuk, dipukuli, dan akhirnya diselamatkan oleh perwira Romawi, dan kemudian ia dipenjara. Lalu ia mendengar berita bahwa ada orang-orang yang sedang berkomplot untuk membunuhnya. Ia akan mati di dalam penjara ini, dan dalam dinginnya malam itu, ketika ia merasa bahwa panggilan dan tujuan hidupnya tampak hancur berantakan dan pelayanannya akan segera berakhir, Tuhan menampakkannya kepadanya dan berkata, “Seperti halnya engkau telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian pula engkau akan bersaksi tentang Aku di Roma.” Saya akan menambahkan kata-katanya, walaupun ini tidak ada dalam versi aslinya, “Seperti halnya engkau telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem” – karena hal ini juga tersirat di sini – “tidak peduli bagaimana pun buruknya segala keadaan yang terlihat olehmu pada malam ini Paulus, Aku memanggil kamu, Aku mengutus kamu, kamu masih akan bersaksi di Roma. Akulah yang menentukan segalanya, bukan orang banyak itu, bukan juga prajurit-prajurit Romawi ini. Malah, Aku...” Jika saya ingin menambahkan sesuai keinginan saya, sebab kita tahu bagaimana kisah ini selanjutnya, Allah menggunakan penjara Roma ini sebagai sesuatu yang akan membawanya ke Roma. Tetapi Tuhan menampakkannya dan berkata, “Paulus, bersukacitalah.” “Bersukacitalah dalam kegelapan”; ya, senyumlah seperti Pat Robertson, nyanyikanlah “haleluya”; “tertawalah untuk Yesus”; “tiuplah gelembung-gelembung sabun untuk Yesus.” Saya harap orang yang menggambarkan pria konyol yang tergila-gila pada Yesus seperti ini akan berakhir di neraka, dengan menikahi orang yang seperti digambarkannya itu, pria ataupun wanita!

“Tradisi nenek moyang telah membuat Firman Allah tidak berlaku lagi” namun tradisi ini tidak dapat membatalkan Firman Allah yang Hidup yang menjejakkan kaki-Nya di panggung sejarah. Mereka memanggil-Nya “peminum dan pelahap.” Ini tidak benar, namun mereka mengatakannya berdasarkan fakta bahwa Ia senang bergaul dengan orang-orang berdosa. Dalam pasal yang sama ini juga terdapat kisah tentang panggilan terhadap Matius. Matius adalah orang berdosa yang paling terkutuk yang ada di bangsanya menurut pandangan para pemimpin agama pada waktu itu. Ia menjual bangsanya sendiri kepada bangsa Romawi, ia mengumpulkan pajak untuk orang-orang Romawi, dan hidup dari sisa-sisa uang yang dapat dikumpulkannya dari para atasan Romawi. Orang-orang Yahudi di Yerusalem paling membenci pengumpul pajak untuk

Roma – orang yang menjual bangsanya sendiri. Bukan seorang Romawi yang melakukan ini – melainkan seorang Yahudi yang menjual bangsanya sendiri kepada orang-orang Romawi dengan mengambil keuntungan dari pajak yang diambilnya. Dan Lukas menggambarkannya secara khusus – Matius tidak mengatakannya sendiri – Lukas mengatakannya, jika Saudara kesusahan mencari ayatnya, saya beri tahu sekarang, dia dipanggil “Lewi,” dalam bacaan-bacaan lain dia dipanggil “Matius,” orang yang sama... (seperti “Simon” yang adalah “Petrus”) – dan mereka sekarang sedang mengadakan pesta.

Yesus lewat; Matius sedang duduk di meja pabean, dan Yesus berkata, “Ikutlah Aku.” Dan Matius tidak berkata, “Tapi saya harus membereskan buku-buku pajak saya. Ada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang harus saya lakukan. Saya harus membawa uang ini dan menemukannya di tempat yang tersembunyi,” di mana pun itu. “Langsung saja ia meninggalkan mejanya dan mengikuti Yesus.” Matius adalah orang yang “terasing dari masyarakat,” lalu datanglah Yesus yang ingin agar dia mengikuti-Nya. Dan Dia tidak berkata, “Pulanglah Matius, dan menyamarlah supaya orang tidak mengenalmu, lalu sembunyilah di belakang tempat ibadat, dan ketika Aku lewat di depannya, kamu keluarlah seperti orang yang baru beribadah dan ikutlah Aku.” Tidak, Ia berjalan langsung menghampiri “orang yang diasingkan” ini...

Bisakah kita melihat orang yang sesungguhnya dalam Alkitab? Orang-orang fundamentalis akan berusaha menikahkan putrinya dengan saya secara berlawanan dengan apa yang dilakukan Yesus tadi, kendati dengan apa yang mereka pikirkan tentang saya. Saya mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang “fundamentalis,” sebab saya adalah musuh mereka! Jika mereka tidak mengetahuinya, saya akan memberi tahu mereka, mereka adalah orang-orang legalistis, hanya terpaku pada peraturan. Orang-orang legalistis menyebabkan lebih banyak orang masuk neraka dengan sikap-sikap mereka yang sok suci dan suka menghakimi itu daripada bar-bar di Amerika. Saya membenci mereka! Saya musuh bebuyutan mereka! Jika mereka membenci saya, saya merasa tersanjung; tetapi kendati dengan pandangan mereka tentang saya, seburuk apa pun itu – mereka akan menikahkan putri mereka dengan saya terlebih dulu sebelum mereka menikahnya dengan Matius.

...Jika Saudara bisa melihat sikap mereka terhadap Matius, ya begitulah mereka, dan sekarang kita melihat datanglah Pengkhotbah kebenaran kekal yang berkata kepada Matius di tempat dosanya, “Ikutlah Aku.” Ia memanggilnya. Ke mana pun Ia pergi, Ia selalu menjadi Sahabat bagi orang-orang berdosa. Ia pergi ke Yeriko, dan orang paling berdosa yang berada di kota itu adalah orang yang diajaknya makan siang. Mereka memanggil-Nya “peminum dan pelahap” hanya karena Ia merasa senang.

Ia bukanlah orang yang berusaha tampil alim, dan Ia tidak mendatangi orang-orang ini... kepada orang yang lumpuh, Ia tidak berkata, “Bersukacitalah. Berikan senyummu kepada Yesus sekarang.” Ia tidak berkata kepada wanita yang bertahun-tahun menderita dan yang terkuras uangnya untuk mendapatkan kesembuhan, “Bergemberilah, hai Ibu.” “Bergembiralah, tetaplah tersenyum.” “Tersenyumlah untuk Yesus sekarang.” Saudara bisa lihat bahwa saya besar di gereja. Kalau memikirkan bagaimana sebagian besar orang menggambarkan Yesus, rasanya saya ingin muntah. Ia tidak berkata dalam badai, “Tersenyumlah.”

Dia adalah pria sejati. Ia berkata kepada Paulus, “Teguhkanlah hatimu”; bukan “Bergembiralah.” “Teguhkanlah hatimu. Aku memanggilmu. Ada apa dengan semua hal yang menentang-Ku ini? Aku memanggilmu, Aku mengutusmu, dan kamu akan berhasil. Memang kelihatannya tidak seperti itu sekarang, jadi Aku menengahi antara kamu dan apa pun hal yang menentang-Ku itu,

dan Aku berkata kepadamu, ‘Teguhkanlah hatimu. Aku akan membawamu ke Yerusalem, dan dari Yerusalem ke Roma.’”

Nah, itulah latar belakangnya. Untuk menguatkan apa yang saya katakan kepada Saudara tentang “keteguhan hati”... Saudara tidak perlu membuka Alkitab, tetapi kalau Saudara mau, Saudara bisa melihat Kejadian 35. Perjanjian Lama versi Septuaginta ditulis dalam bahasa Yunani, diterjemahkan pada abad-abad tepat sebelum Kristus datang; dan, seperti yang Saudara tahu dengan baik, ini adalah Alkitab yang dibaca Yesus sendiri dan yang dikhotbahkan oleh para murid. Ini adalah Alkitab agama Yahudi pada abad pertama, dan sekarang menjadi Alkitab orang-orang Kristen – Perjanjian Lama terjemahan Yunani. Jadi Saudara bisa membaca Septuaginta – kita mempunyai salinannya, dan kita akan melihat apa kata Yunani yang dipilih untuk menerjemahkan Kejadian 35:17 ketika Rahel, istri yang sangat dikasihi Yakub, sedang melahirkan anak keduanya (Yusuf adalah anak pertamanya). Dia sedang mengalami kesulitan, dan bidannya berkata kepada Rahel, “Jangan takut” – kebalikan dari “Teguhkanlah hatimu, kamu pasti akan melahirkan anak ini.” Dan itu memang benar. Rahel meninggal – sebuah tragedi dari kelahiran Benyamin yang membuat Benyamin bahkan lebih disayang lagi oleh Yakub; dan ini lebih menambah arti pada kisah ketika Yusuf mengungkapkan jati dirinya kepada saudara-saudaranya, setelah ia menahan Benyamin sebagai taktik untuk menyadarkan saudara-saudaranya atas apa yang telah mereka lakukan kepadanya.

Tetapi kata yang digunakan dalam Septuaginta itu sama, sejenis kata perintah: “Teguhkanlah hatimu.”

Saudara melihat dalam nubuat-nubuat akhir Yerusalem oleh Zefanya, sang nabi... yang memberi tahu mereka tentang apa yang akan terjadi pada hari-hari akhir; ketika Allah akan datang, dan Yesus sebagai Tuhan di atas segala tuhan akan menghapus penderitaan dan air mata mereka. Dan di tengah-tengah nubuat itu, dalam kitab Zefanya pasal 3, ayat 16, sang nabi dengan berbicara atas nama Allah berkata, “Janganlah kalian takut.” Itu terjemahan bahasa Inggrisnya. Dalam Septuaginta, kata itu bernada perintah: “Teguhkanlah hatimu” – karena, pada intinya, Allah akan melakukan segala sesuatu untukmu.

Yang berusaha saya gambarkan di sini adalah bahwa perasaan “gembira” tidaklah cukup, dan satu kali ketika kata “gembira” diganti dengan “tenang”, itu juga tidak cukup. Kata yang digunakah di sini mempunyai arti “keteguhan hati.”

Keluaran 14 ayat 13 adalah bacaan yang kalau saya katakan kepada Saudara apa isinya, maka Saudara akan langsung ingat. Orang-orang Israel sedang melarikan diri, setelah dibebaskan dari Mesir. Mereka sekarang berada di Laut Merah, dan pasukan Firaun sedang mengejar-ngejar mereka, dan Musa mengangkat tongkatnya lalu berkata kepada mereka, “Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN.” Lalu dia membelah Laut Merah dan mereka menyeberang di tengah-tengah laut di tempat yang kering, dan Firaun mengikuti mereka, tapi akhirnya tenggelam. Ada yang lucu dalam adegan ini yang tidak pernah saya lewatkan tanpa berpikir: inilah Allah yang kusembah... karena tepat sebelum Ia menurunkan gelombang-gelombang itu sehingga menenggelamkan orang-orang Mesir, Ia melepaskan roda-roda dari kereta berkuda mereka. Mereka mengejar orang-orang Israel, yang berjalan, sementara mereka mengendarai kereta-kereta berkuda. Air laut bergeser ke samping dan menjadi dinding, mereka tidak tahu bagaimana terjadinya, tetapi kini tempat di tengah-tengahnya menjadi kering. Jadi mereka terus mengejar, dan tepat ketika mereka sedang berada di tempat yang terdalam –

whuush, roda-rodanya terlepas! Itulah Allah yang kusembah! Dan gelombang-gelombang itu kembali turun, kembali turun!

Nah, dengan melihat ke belakang, keteguhan hati memang bisa menghasilkan kegembiraan, tetapi apa yang dikatakan Musa bukanlah, “Bergembiralah” – “Lihatlah pasukan Firaun dan pandanglah air laut di depan. Aku tidak tahu seberapa baik kalian bisa berenang, tapi bergembira sajalah.” Nah, saya terus memikirkan hal ini sampai pusing karena...

Bukankah itu banyak mengingatkan kita akan khotbah-khotbah di gereja? Kita datang pada hari Minggu, dengan menampakkan wajah religius, dan kita melihat orang yang tersenyum dengan bodohnya dan berkata kepada kita dengan salehnya, “Tuhan berkata, ‘Bergembiralah.’” Biasanya saya akan mundur sambil bertanya-tanya dalam hati memangnya kali ini siapa yang akan ikut dalam truk es saya nanti? Kata “Bergembiralah” tidak mempunyai hubungan apa-apa dalam kehidupan nyata: itu bukanlah yang dikatakan Tuhan. Ia berkata, “Teguhkanlah hatimu!”

Dan saya telah mengatakannya kepada Saudara selama 22 tahun bahwa iman bukanlah suatu kejadian yang bersifat mistis. Iman sudah ada sebelum Allah mendatangi kita dan menekankan pada kita suatu jenis iman tertentu. Saya sudah mengulang-ulang ini selama berkali-kali jadi mungkin Saudara bisa mengkhobatkannya lebih baik dari saya. Allah dalam kepenuhan waktu mengutus Anak-Nya. “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah,” demikianlah kata Yohanes, “Kristus telah menyatakan-Nya,” yang menurut ilmu tafsir berarti: membawa-Nya dari belakang layar dan menunjukkan-Nya kepada semua orang.” Dan Firman yang kekal – Yang berhadapan muka dengan muka dengan Allah dan yang dapat memberi tahu kita apa yang perlu kita ketahui tentang Allah, Allah yang menurut kitab Efesus ingin menyampaikan berkat-berkat-Nya kepada kita melalui firman yang diucapkan – Firman itu datang sebagai Firman yang Hidup untuk mengucapkan perkataan-perkataan hidup.

Firman-firman ini dibawa ke atas panggung sejarah pada saat ada suatu bahasa yang mengatur dunia yang mengartikan makna-makna dengan lebih tepat daripada bahasa apa pun yang pernah diketahui manusia. Saya sudah mengatakan ini kepada Saudara berkali-kali – dalam bahasa Inggris kata “post” bisa berarti “sarapan sereal,” “kotak surat,” “memasukkan surat ke dalam kotak pos,” “pagar,” dan lain-lain, tergantung konteks. Kita sedang berada di bawah atap ini, dan atap ini tidak runtuh. Jika saya sedang berada di bawah daun-daun yang berguguran, saya tetap akan berkata dalam bahasa Inggris, “I’m under - Saya berada di bawah.” Tapi dalam bahasa Yunani, ada kata tersendiri untuk “berada di bawah sesuatu yang tidak jatuh” dan “berada di bawah sesuatu yang jatuh.” Dalam bahasa Yunani ada ketepatan kata yang tidak kita temukan dalam bahasa-bahasa lain, dan Allah...

(Saya sedang memancing-mancing arti kata – mencari kata-kata untuk... di sebuah negeri ketika dosa telah mengakibatkan kekacauan lidah, hingga ke masa ketika hidup Nimrod si pemberontak besar...), Allah sekarang memilih sebuah masa untuk mengutus dari balik layar kekekalan Dia yang akan memberi tahu kita apa yang perlu kita ketahui tentang Allah, dan yang menyatakan-Nya ke atas panggung dan adegan sejarah ketika bahasa yang paling tepat yang pernah diketahui manusia sedang menguasai pikiran-pikiran manusia. Lalu Dia memburu dan mengambil kata-kata yang ingin diberi-Nya tekanan. Dalam bahasa Yunani terdapat kata logos; kata itu menggambarkan seorang pengantara yang tidak diketahui antara ilah yang tidak dikenal dan manusia. Ia mengambil kata itu, “Aku akan memberitahumu siapa logos itu, dan menunjukkan-Nya kepadamu.”

Dalam bahasa Yunani juga ada kata iman. Seandainya saya seorang filsuf yang sedang mengajar di Bukit Mars, saya akan mengajarkan iman – pistis. Pisteo adalah kata kerjanya; kata iman dalam bahasa Yunani memang harus berbentuk kata kerja bukan kata benda. Pisteo – kita mengartikan kata kerja itu dengan “percaya,” yang melibatkan isi kepala kita. Kata itu sebenarnya tidak menjelaskan dengan baik arti kata pisteo. Pisteo adalah kata kerja, itulah definisinya secara sederhana, yang melibatkan – ayolah, Saudara tahu ini – yang melibatkan “perbuatan,” “yang didasarkan atas kepercayaan,” “ditopang dengan keyakinan.” Kata itu melibatkan kehendak hati, emosi, seluruh keberadaan kita. Saudara berbuat pisteo ketika Saudara bertindak atas sesuatu yang Saudara percayai dengan keyakinan yang cukup untuk menopang perbuatan itu.

Saya bangun setiap pagi dengan iman pada hukum gravitasi. Meskipun saya tidak tahu teori hukum itu, saya sudah cukup mengalaminya sehingga ketika saya memutar kaki saya untuk turun dari tempat tidur, saya benar-benar tidak mengharapkan kaki saya akan menyentuh langit-langit. Saya mengharapkannya menyentuh lantai, dan saya pun berbuat sesuai dengan yang saya ketahui. Dan satu contoh lagi yang agak kurang ilmiah, saya mengungkapkan iman saya ketika saya datang ke sini pada hari ini. Ketika lampu hijau, saya bertindak sesuai dengan kepercayaan bahwa orang lain yang berlawanan arah dengan saya akan berhenti, demi keamanan mereka sendiri, karena lampu di seberang pasti merah. Jadi saya menancap gas dan, dengan bertindak berdasarkan kepercayaan, dan ditopang dengan keyakinan, bahwa di setiap persimpangan jalan orang-orang yang melihat lampu merah akan berhenti, maka ketika melihat lampu hijau, saya pun bertindak sesuai dengan kepercayaan. Dengan definisi iman seperti ini, maka kita tidak akan dapat hidup tanpa iman. Setiap langkah yang kita tempuh adalah perbuatan berdasarkan kepercayaan, yang ditopang oleh keyakinan. Dan saya juga bisa mengajar di kelas dan menjadi seorang profesor yang objektif, lalu berkata, “Satu-satunya pilihan kalian adalah objek, apa yang kalian pilih sebagai objek kepercayaan kalian. Pada hakikatnya kalian adalah orang-orang beriman. Mengimani sesuatu adalah inti kehidupan: bertindak berdasarkan dugaan, ditopang dengan keyakinan – dan satu-satunya yang dapat kalian pilih adalah apa yang ingin kalian percayai, yang ingin kalian yakini, dan yang atas dasar itu kalian bisa bertindak.”

Allah berkata, “Engkau mempunyai banyak pilihan, baik dan buruk; tetapi Aku suka kata pisteo itu, dan Aku akan mengambilnya dan menjadikannya milik-Ku.” Iman adalah pisteo; semua perbuatan hanyalah “iman,” “iman” kecil. Saya akan menuliskan kata itu dalam huruf besar, dan mengartikan IMAN sebagai sesuatu yang jika dilakukan akan memberi Saudara kehidupan kekal; IMAN ini akan membuat Allah berkenan, dan menempatkan Saudara dalam daftar “orang yang paling dikasihi” dan membuat dinamit atau kuasa mengalir dari Allah kepada Saudara. Setiap perbuatan, seperti yang sudah saya katakan, mungkin saja baik atau buruk (kita bahkan tidak perlu menilainya), tetapi itu semua tidak akan menyelamatkan kita. Tidak peduli bagaimanapun baiknya, itu tidak akan menyelamatkan kita. Dan masalah saya dengan banyak orang yang mengkhotbahkan suatu jenis “iman” sekarang ialah karena mereka telah menggantikan “IMAN kepada Allah” menjadi “iman kepada iman.”

Saya percaya saja bahwa “iman kepada iman” itu juga baik. Dalam alam semesta ini, sesuatu dari hati Allah akan membuat iman sebagai suatu dugaan yang akan membawa pada kebaikan. Lebih baik menjadi orang yang optimis daripada orang yang pesimis, lebih baik melihat gelas setengah penuh daripada setengah kosong. Tetapi itu tidak akan menyelamatkan kita, dan orang-orang yang mengikuti para pengkhotbah “iman dalam iman” adalah orang yang ingin agar iman itu berhasil bagi mereka.

Iman yang menyelamatkan adalah IMAN kepada Allah. Inilah IMAN yang berkata, “Apabila aku tahu bahwa Allah telah mengatakannya, aku akan menggantungkan harapanku kepadanya dan bertindak sesuai dengan janji Allah, meskipun aku melihat keadaan-keadaan di sekelilingku bertentangan, dan aku akan terus bertindak. Aku percaya “Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh di surga”; “Allah bukanlah manusia yang suka berdusta” – apabila Ia mengatakannya, Ia akan melakukannya. Oleh karena itu, apabila saya melihatnya dalam Alkitab Allah, saya akan berbuat sesuai dengan apa yang dikatakan Allah karena saya percaya bahwa itu benar, dan Allah akan mendukungnya, dan saya mempunyai keyakinan untuk terus melakukannya, kendati apa yang akan terjadi.” Allah melihat orang yang berbuat seperti itu..., dan itulah IMAN yang menyelamatkan. Itulah IMAN yang membuat-Nya memberikan kasih karunia-Nya kepada kita untuk menguatkan kita, untuk berada bersama kita, dan membimbing kita. Perbuatan-perbuatan lain, tidak peduli bagaimanapun baiknya, tidak akan menghubungkan kita kepada Allah. Hanya perbuatan IMAN yang menghubungkan kita dengan Allah.

Nah, karena itu, marilah kita melalui segala keadaan ini. Di mana sekarang Saudara duduk? Orang-orang di luar yang melihat ke dalam tidak tahu apa-apa mengenai hati orang lumpuh ini. Saudara yang mempunyai kesadaran diri dan mengalami kejadian-kejadian buruk dalam hidup Saudara: penyakit atau apa pun, pertanyaan yang pertama kali Saudara ajukan – dan Iblis tahu bahwa Saudara selalu tidak menangani hal ini dengan baik – pertanyaan pertama adalah: “Kesalahan apa yang telah kuperbuat?” Dan kecuali orang-orang munafik... (saya pikir di antara kita tidak terlalu banyak orang seperti itu), kita semua tahu bahwa kita tidak cukup banyak berbuat baik, kita berkekurangan. Hal itu kita rasakan jauh di lubuk hati kita, ketika semua keadaan di sekeliling kita membuat kita terhempas... dan dalam contoh ini orang yang menderita lumpuh itu menurut pandangan teman-temannya perlu disembuhkan, tetapi Yesus yang melihat segala sesuatunya menangani masalah yang lebih dalam.

Ia sampai pada inti permasalahannya. Iblis telah mendatangi-Nya di padang gurun dalam kondisi-Nya yang lemah. Cobalah Saudara menempatkan diri sebagai Yesus. Ia baru saja dibaptis oleh Yohanes; burung merpati datang dari surga; dan Suara dari surga berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” Lalu setelah itu, DUARRR! Roh Kudus membawa-Nya ke padang gurun untuk dicobai. Apakah Saudara mengikuti saya dalam hal ini?

Nah, inilah orang yang menderita lumpuh. Yesus tahu Ia dapat menemukan suatu cara untuk menyembuhkannya. Namun demikian, Ia melihat sesuatu yang lain – perasaan bersalah, jiwa yang hancur, yang menyusahkan keadaan kita karena kita tahu bahwa kita masih berkekurangan. Inilah waktu-waktu ketika saya merasa sangat kasihan kepada orang-orang muda. Mereka belum hidup cukup lama untuk mempunyai cukup banyak hal yang harus mereka sesali, jadi mereka belum begitu tahu kasih karunia Allah dalam arti yang sepenuhnya.

Saya ingat ketika saya masih kecil, saya pergi menghadiri ibadah kesaksian. Mereka biasa pergi beribadah untuk bersaksi, dan inilah saatnya ketika orang-orang berotak udang berceles, dan di situ ada anak yang berumur 9 tahun. Ia biasa melompat maju dan berkata, “Saya ingin bersyukur kepada Allah karena Ia telah menyelamatkan saya, memenuhi saya dengan Roh Kudus, dan membebaskan saya dari kehidupan dosa!” Bayangkan, sembilan tahun! Mungkin ia baru saja mencabut bulu ekor ayam atau semacamnya.

Saudara harus hidup selama beberapa waktu terlebih dulu, mempunyai kesadaran hati, dan mengalami penderitaan-penderitaan untuk mengetahui bagaimana Iblis dapat merampas

kehidupan Saudara... dan mungkin ada orang yang mendengarkan saya yang sedang duduk di sini yang tidak dapat mempunyai IMAN kepada Allah karena ia sendiri terlalu lemah. Dan Yesus yang tahu bahwa keteguhan hati merupakan 90 % dari IMAN – keteguhan hati untuk percaya kepada apa yang dikatakan Allah dan berbuat sesuai dengan perkataan-Nya itu tidak peduli apa yang terjadi; maka Ia menangani akar permasalahannya: perasaan bersalah yang dirasakan kita semua. “Dosa-dosamu sudah diampuni; teguhkanlah hatimu.” “Dosa-dosamu” – Ia tidak berkata bahwa Saudara tidak mempunyai dosa apa pun; Ia berkata, “Dosa-dosamu sudah diampuni.”

Saya adalah pengkhotbah Firman Allah yang setia. Saya akan menggunakan hampir semua sarana untuk melayani orang yang, saya rasa, telah diberi kesempatan oleh Allah untuk menduduki suatu posisi agar ia berbuat sesuatu bagi-Nya, dan saya akan menggunakan semua cara yang bisa saya gunakan – seperti seorang pelatih rohani, untuk membuat mereka tidak menyerah pada godaan Iblis. Dan jika mereka gagal, akibat-akibatnya akan sangat buruk karena mereka tidak akan mempunyai kesempatan yang sama lagi. Dan saya bisa menjadi sangat keras kepada mereka, dan bahkan menggunakan rasa takut untuk membuat mereka tidak menyerah. Tapi setelah mereka berbuat seperti itu, dan saya adalah pengkhotbah yang setia untuk pesan ini, Allah adalah Allah yang akan memberikan kesempatan kedua. Allah adalah Allah yang mungkin tidak akan memberikan kesempatan yang sama kepadamu lagi, dan itulah sebabnya saya berkata kepada mereka yang gagal: jangan membenarkan kegagalanmu dan menjadi alat Iblis untuk membuat apa yang “hitam” menjadi “putih.” Hadapilah kegagalanmu. Tetapi setelah menghadapinya, “Dosa-dosamu sudah diampuni.” “Siapa menyembunyikan dosanya tidak akan beruntung; tetapi ada pengampunan bagimu,” seperti yang didoakan seorang nabi dalam Perjanjian Lama.

Dan untuk orang yang lumpuh di sini, kita tidak tahu dosa-dosa apa yang telah membuatnya terhampar di tempat tidurnya, menderita sakit lumpuh seperti itu. Yesus tahu ada masalah yang lebih dalam dan Dia menanganinya dengan cara yang sama dari sejak bukit Kalvari sampai saat ini. Dan cara yang digunakan-Nya untuk menangani masalah ini di mana pun Saudara berada hari ini, yang tersiksa karena perasaan bersalah, adalah, “Teguhkanlah hatimu” –semangatkanlah jiwamu. “Dosa-dosamu sudah diampuni.”

Orang-orang bodoh di sekeliling-Nya mulai berkata, “Dia menghujat. Hanya Allah yang bisa mengampuni dosa.” Memang benar, dan Yesus adalah Allah. Tetapi kemudian Yesus berkata, “Mana yang lebih mudah, mengatakan ‘Dosamu sudah diampuni,’ atau ‘Ambillah tilammu dan berjalanlah’?... (mengampuni dosa-dosanya, atau menyembuhkan tubuhnya yang hancur dan lumpuh?) Jadi untuk menunjukkan bahwa Aku mempunyai kuasa, maka angkatlah tilammu dan berjalanlah.” Dan Dia menyembuhkannya. Tetapi pesan yang penting di sini ialah bahwa Dia menempatkan diri-Nya dengan benar di tengah-tengah keadaan yang dapat menghancurkan keteguhan hati orang itu. Saudara tidak memerlukan orang lain lagi. Ada lagu yang berbunyi, “Aku sudah memilikinya” – Saudara tidak perlu pengampunan dari orang lain lagi. Pengampunan-Nya sudah cukup. Bagus juga kalau kita dapat memperoleh pengampunan dari orang lain,’ tetapi Dia berkata pada hari ini kepada siapa pun yang sedang lemah, sebelum Ia menangani keadaan Saudara, Ia terlebih dulu menangani masalah hati. “Dosa-dosamu sudah diampuni.”

Masalah kedua yang menyedihkan yang dialami seorang wanita – dia sangat ketakutan. Dia mendesak-desak di antara sekian banyak orang; dia melakukan apa yang dikatakan IMAN. Dia telah melihat dan mendengar Yesus menyembuhkan orang sakit. “Jika saja aku bisa menyentuh-Nya, aku akan sembuh.” Itulah IMAN, iman dalam perbuatan, sebab lihat saja, wanita yang

rapuh dan sakit ini mencoba mendesak-desak di antara keramaian untuk menjamah-Nya. “Siapa yang menjamah-Ku?” dan murid-murid yang bodoh ini menjawab, “Apa maksud-Mu, siapa yang menjamah-Mu?”

Ada kuasa yang keluar dari dalam diri-Ku. Dinamit!” Dan kemudian Dia melihatnya: “Hai anak-Ku, jangan kecil hati. Apa yang membuatmu sampai ke sini akan membuatmu sembuh. Tidak peduli apa yang dikatakan orang” – karena tampaknya sebagian orang mulai berpikir tentang kejadian itu, dan mereka ingin berkata, “Hayo..hayo..wanita bodoh.” “Hai anak-Ku, apa pun yang kaulakukan, apa pun dorongan iman yang membuatmu meraih-Ku, tetaplah melakukannya, dan engkau akan sembuh.” Banyak dari Saudara yang pada mulanya mempunyai keteguhan hati, namun lalu menjadi lemah. Saudara tidak akan berhasil tanpa mempunyai keteguhan hati lagi.

Di dalam badai – inilah yang mungkin berbicara dengan paling keras kepada saya. Saya pasti selalu merasa kecewa dengan cara Allah mengutus saya ke tempat di mana Ia bermaksud mengirimkan badai. Di sana...TV perlu memutar lagu itu, “Operator, tolong mainkan lagu “Yesus sedang dalam perjalanan,” sebelum mereka memberikan ramalan cuaca. Ia tidak pernah gagal mengirimkan saya ke dalam badai. Jika ada satu hal yang membuat saya tahu bahwa Allah tahu keberadaan saya, maka hal itu adalah... kemampuan-Nya untuk mendapatkan saya di dalam badai. Inti masalah ini tidak perlu dijelaskan dengan humor, ini sudah jelas dengan sendirinya.

Berapa banyak dari Saudara yang pernah mengalami bahwa Saudara sudah berbuat tepat seperti apa yang diinginkan Allah bagi Saudara, tapi ternyata semuanya menjadi hancur berantakan? Angkat tangan Saudara. Bagaimana Ia sampai merencanakan semuanya ini bagi kita? Alasannya sangat mendalam. Allah mendapatkan masing-masing dari kita di dalam badai. Nah, saya gagal berkhotbah hari ini jika Saudara tidak menyimak hal ini. Sama seperti orang lumpuh itu, Iblis juga ada di sana. Dalam setiap badai, saya mengharapkan yang terburuk. Itulah caranya saya mengkondisikan diri saya secara emosional di dalam hidup. Saya selalu mempertimbangkan yang terburuk; dan setelah mempertimbangkan yang terburuk, saya terus mempersiapkan diri saya sampai apa pun yang terjadi nanti tidak akan lebih buruk daripada apa yang saya pikir paling buruk. Nah, itu menolong saya untuk tetap bisa waras, memang ini bukanlah – saya cukup jujur untuk mengatakannya – itu bukanlah gaya hidup iman.

Badai sudah cukup buruk – tapi sekarang datanglah monster ini, sosok ini. Mengapa Yesus tidak menenangkan ombak-ombak itu dan naik ke perahu? Ia bisa saja melakukannya. Saluran 40 pasti akan memfilmkannya demikian – setiap orang Kristen dalam badai. Inilah yang mau kita harapkan: lalu datanglah Yesus dengan terbang dalam helikopter kemuliaan-Nya, baling-balingnya tenang, demikian pula gelombang-gelombangnya. Lalu kita mendapatkan diri kita di tengah ketenangan ketika Ia turun dan berkata, “Bergembiralah.” Dia akan muncul dengan begitu gegap-gempita – bahkan lebih menakutkan dari badai itu sendiri. “Oh, itu Engkau! Mengapa tidak memberitahunya kepadaku?” Lihat, aku begitu sibuk meninju-ninju bayangan dalam badai; pasti Yesus juga akan kena tinju kalau Dia muncul dengan tiba-tiba seperti itu. Saudara mengerti ini?

Ia tidak akan mengutus Saudara ke mana pun, melainkan bahwa ketika badai datang Ia akan mengajar Saudara bahwa Ia akan datang menemani badai itu, dan Ia jauh lebih besar daripada badai itu. Dan Petrus berkata, “Hah, itu hantu!” – (mereka memang benar-benar para murid yang “rohani”). “Apa itu?” “Itu hantu!” Dan Yesus berkata, “Teguhkanlah hatimu, Aku ini” – ke tengah-tengah badai Ia mengirim mereka.

Jika Saudara mempunyai dosa, Ia telah mengampuninya. Jika Saudara terpukul jatuh oleh keadaan, teruslah melakukan apa yang selama ini Saudara lakukan. Teruslah berjuang! IMANmu akan menyembuhkanmu. Jika Saudara ada dalam badai dan keadaannya bahkan bertambah menakutkan, janji-Nya kepada Saudara adalah “Aku tidak pernah meninggalkanmu atau menelantarkanmu.” Dan aku tidak peduli pada apa yang terjadi; Ia lebih besar dari itu, dan Ia akan selalu ada di sana bersamaku.

Masa mendatang. Ia berkata, “Aku tidak akan berada bersamamu dan dunia akan menganiaya kamu.” Tetapi kemudian, Ia menempatkan diri-Nya pada pusat dari segalanya: “Teguhkanlah hatimu sebab Aku telah mengalahkan dunia.” Padahal beberapa hari lagi Ia akan terpaku di bukit Kalvari.

Kemenangan? Ia telah merampas kunci maut, neraka, dan kematian; Ia mengoyak tabir dari atas ke bawah untuk membukakan pintu masuk kepada Allah bagi kita, dan Ia telah mengalahkan dunia. Tidak ada sesuatu apa pun di dunia ini yang dapat menaklukkan orang kudus Allah di dalam Kristus.

Berapa banyak Saudara – saya mengatakan ini berkali-kali – berapa banyak Saudara yang pernah mengalami gangguan urat syaraf karena masalah yang Saudara hadapi hari ini? Masalah ini selalu saja masalah esok hari – apa yang akan terjadi besok? “kekuatan yang ada padamu sepadan dengan banyaknya hari yang kaumiliki.” “Kesusahan hari ini” demikianlah Alkitab memperingatkan kita, “cukuplah untuk hari ini.” Apa pun yang terjadi esok, “Aku tidak tahu hari esok,” begitulah kata lagu lama, “tetapi Aku tahu Siapa yang memegang hari esok, dan aku memegang tangan-Nya.” “Teguhkanlah hatimu” saya tidak tahu apa ada di antara orang-orang yang mendengarkan saya hari ini akan menghadapi hari esok yang akan membuat mereka hampir pingsan. Kita tidak terkena gangguan urat syaraf karena masalah hari ini; selalu saja karena masalah hari esok – kecemasan akan apa yang segera terjadi...esok. Allah akan datang esok. Apa pun masalah yang akan kauhadapi esok, Allah akan datang. “Teguhkanlah hatimu; Aku telah mengalahkan dunia.” Allah memanggil Saudara, seperti Ia memanggil Paulus, dan sebelum Ia siap memanggil Saudara pulang, Ia akan membuat Saudara melakukan tugas panggilan-Nya itu: “Yang dipanggil Tuhan pasti juga akan dimampukan-Nya.” Dan seperti yang dikatakan Allah kepada Paulus, semua keadaan ini tidaklah menentukan hasil akhirnya. Allahlah yang menentukannya; dan “seperti halnya engkau bersaksi di Yerusalem, demikian pula engkau akan bersaksi di Roma.”

Saya akan memberi tahu sesuatu kepada Saudara. Nubuat-nubuat yang diberikan Clara Grace kepada saya telah cukup digenapi bagi saya, sehingga saya benar-benar meyakini kebenaran bahwa, jika saya setia, apa yang dinubuatkan selanjutnya itu akan terjadi. Saya sudah mencicipi sebagian dari mujizat-mujizat itu.

Nubuat-nubuat yang lainnya sudah digenapi. Saya sudah terlalu sering menceritakan ini sehingga saya tidak perlu mengulanginya lagi hari ini, tapi janji terakhir tentang “perasaan sukacita” itu belum digenapi dengan bulat, begitu pula dengan bagian tentang mujizat. Ketika saya keluar “dari lembah,” dan sampai pada “tempat kediaman,” dunia menjadi terbuka dan kita menjadi “suara yang memimpin seluruh dunia.” “Mujizat-mujizat” dalam meja komuni telah berlipat ganda, tetapi tidak seperti yang dinubuatkannya. Dan “perasaan sukacita” itu, saya mengatakan ini kepada dokter saya, kepada musuh-musuh saya, dan kepada siapa saja, selama saya setia – itulah yang harus saya lakukan, tetap setia – pekerjaan saya belumlah selesai. Pendeta Saudara tidak akan pergi ke mana-mana karena kita masih mempunyai banyak hal yang harus dikerjakan.

Dan Tuhan memanggil kita ketika keadaan di sekeliling kita sulit, dan bagi mereka yang benar-benar peduli dengan pelayanan ini, ingatlah bahwa Saudara mempunyai bagian yang sama pentingnya dengan saya. Seperti yang dikatakan Daud, “Orang yang tinggal dengan para pekerja di istana akan diberi penghargaan yang sama dengan mereka yang bertempur di medan peperangan.” Orang-orang yang dipanggil dalam pelayanan ini karena panggilan Tuhan, ingatlah, kita semua belum selesai. Saya tahu ada sebagian orang yang sudah memberikan sumbangsih mereka dan telah meninggalkan medan peperangan, dan sekarang pergi mendapatkan upah mereka, tetapi Saudara yang masih di sini juga dapat bergumul dengan Allah mengenai beberapa hal.

Hizkia diberi waktu 14 tahun lagi, dan itu adalah tahun-tahun yang terbaik dalam hidupnya. Ketika seorang nabi memberi tahu bahwa ia akan mati, ia membalikkan wajahnya menghadap dinding; meminta Allah untuk mengasihaniya dan memberinya sedikit waktu lagi. Dan raja Hizkia yang agung itu menghabiskan 14 tahun yang diberikan Allah karena belas kasih-Nya sebagai tahun-tahun terbaik dalam hidupnya.

“Yang dipanggil Tuhan, pasti akan dimampukan-Nya.” Saya tidak mau berhenti karena kesulitan ini, sebab dengan berhenti jiwa saya akan binasa; karena akar dari keinginan untuk berhenti ini adalah kurangnya keteguhan hati, dan kurangnya keteguhan hati ini menghancurkan ikatan IMAN.

Saudara pasti bisa melakukannya. Itulah sebabnya setiap tahun kita berkata: “Kita berhasil melewati tahun 1998!” “Yang dipanggil Tuhan, pasti akan dimampukan-Nya”; dan Paulus, yang terpukul dalam keadaannya, memperoleh penghiburan dari Firman Allah. Nah, Saudara mendapatkan masalah itu hari ini – apa pun keadaan yang membuat Saudara terpukul kalah – karena Allah yang sama telah berkata, “Segala janji Allah di dalam Dia adalah ya dan amin.” Dan Ia akan menuntaskan panggilan-Nya kepada Saudara tidak peduli bagaimana pun keadaannya sekarang.

Dalam setiap lima contoh di atas: orang yang lumpuh, wanita yang sakit pendarahan, badai, ketakutan akan masa depan di ruangan atas itu dan kepergian Yesus, dan ketakutan bahwa tujuan-tujuan serta panggilan Saudara akan digagalkan, lalu Iblis akan menentukan hasil akhirnya – pesan dalam semua contoh itu sama seperti yang telah saya khotbahkan selama 22 tahun: keteguhan hati. Teguhkanlah hatimu! Kuatkanlah dirimu.

Iman akan mengangkat kita dan memampukan kita berjalan dalam janji-janji Allah, apa pun yang sedang terjadi. Perasaan bersalah tidak akan menghancurkan Saudara, keputusan terhadap cara-cara manusia tidak akan menghancurkan Saudara, begitu pula dengan badai yang datang ketika kita sedang berjalan melayani Tuhan – sadarlah bahwa yang akan datang menemani badai itu adalah Yesus, yang akan menenangkannya pada saat yang ditentukan-Nya, dan yang akan mengubahnya menjadi kesempatan untuk melakukan mujizat, seperti yang dilakukan-Nya untuk Petrus, yang juga berjalan di atas air – suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Dunia sudah dikalahkan, dan Sang “Penuntas” pekerjaan akan menuntaskan pekerjaan...sampai Paulus dapat berkata – bertahun-tahun setelah pesan Tuhan itu datang – “Saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.” Ia dapat memberikan kesaksian atas kebenaran janji Allah.

Ada satu cerita lagi dalam Perjanjian Baru di mana kata tharsei digunakan: Markus 10. Yesus sedang...(kali ini perkataan itu diucapkan oleh orang lain selain Yesus. Sebelum-sebelumnya Yesuslah yang mengucapkannya.)

Yang terakhir, Markus 10. Yesus sekali lagi sedang berjalan di tengah-tengah orang ramai, dan seorang buta – buta dari lahir, Bartimeus berseru-seru. Ia mendengar Yesus ada di sana. Dan lihatlah bagaimana paniknya orang buta ini. Dia telah mendengar tentang Yesus. Dia tidak dapat melihat-Nya, tetapi kini dia diberi tahu bahwa Yesus sedang lewat, dan kemudian ia mulai berteriak-teriak, ‘Yesus, tolonglah saya!’ Dan semua orang bilang “Diam!” dan Yesus mendengarnya.

Yesus berseru dan berkata, “Siapa itu? Datanglah pada-Ku.” Orang-orang lain pun mendatanginya, dan dia sedang berteriak, “Yesus tolonglah aku!” Dan mereka berkata, “Teguhkanlah hatimu” – tharsei, Yesus memanggilmu.” Perkataan itu bahkan bisa menenangkan orang buta. Hanya panggilan Yesus saja yang perlu kita ketahui. Hanya Panggilan-Nya; “Dia telah memanggilmu. Teguhkanlah hatimu.” Mereka menggunakan kata yang sama: tharsei.

Pihak ketiga – bukan Yesus yang mengatakannya, tetapi orang lain, “Karena Yesus memanggilmu, hai orang buta, teguhkanlah hatimu.” Dan mereka membawanya kepada Yesus. Yesus menyembuhkan kedua matanya yang buta dan membebaskannya dari kegelapan.

Saya berkata kepada Saudara hari ini – saya sudah mengatakan bahwa jawaban Yesus terhadap setiap masalah adalah keteguhan hati, jantung kehidupan iman – jangan pernah menyerah. “Saya akan percaya kepada Allah tidak peduli apa yang terjadi.” Tidak peduli bagaimana keadaannya: perasaan bersalahku? Ia berkata Ia akan mengampuniku – IMANku membuatku sembuh ketika aku pergi; IMANku akan membuatku sadar bahwa Ia bersamaku di dalam badai; IMANku akan membuatku tahu bahwa masa depan berada dalam tangan-Nya; IMANku akan membuatku tahu bahwa “Yang dipanggil Tuhan pasti akan dimampukannya.”

Nah, sebagai pihak ketiga, saya berkata kepada Saudara sekalian... dari sebelum dunia dibentuk, ujian terhadap panggilan Allah adalah terletak pada kemampuan untuk melihat, mendengar, dan menanggapi Firman Allah secara positif – dan saya katakan bahwa jika cara mengukur seperti ini sudah ada dalam diri Saudara sekalian – mendengarkan Firman Allah dan dijamah olehnya, maka itu merupakan suatu tanda bahwa Saudara adalah salah satu orang yang dipanggil dan Saudara tidak perlu saya mengatakan apa-apa lagi kecuali menerima apa pun keadaan yang Saudara alami sekarang – karena Saudara adalah orang yang dipanggil Allah, “Teguhkanlah hatimu.” Kamu akan mengatasinya.

Orang buta akan melihat. Badai akan tenang. Masa depan sudah ditangani. Penyakitmu akan dirawat dan disembuhkan – jika tidak di sini, maka nanti dalam kesehatan cahaya kekal. Jangan berhenti, jangan menyerah, jangan lari, jangan berpaling. Teguhkanlah hatimu, dan setelah itu, semua hal lain yang berhubungan dengan IMAN akan mengikuti. Itulah pesan saya hari ini.

Sekarang waktunya persembahan.

Bertahun-tahun yang lalu – salah satu buku yang saya tulis yang ada di toko buku juga mencatat sebagian pengalaman ini – bertahun-tahun yang lalu saya berada di Bristol, Inggris, tempat kelahiran George Mueller. Dulu saya kadang-kadang pergi ke sana – mereka masih menyimpan buku hariannya di sebuah lemari di panti asuhan – dan lihatlah bangunan-bangunan raksasa itu

[ada lima semuanya] yang menampung departemen pendidikan yang dirancang oleh Tuan Christopher Wren. Ini adalah rumah-rumah panti asuhan George Mueller yang dibangun seluruhnya dengan IMAN. Dan saya biasa berjalan di sepanjang jalan-jalan Bristol, sebuah kota yang aneh karena ada banyak pub dan gereja. Setiap sekitar dua rumah pasti ada pub atau gereja. Di tempat inilah John Wesley, pendiri Gereja Metodis, mulai berkhotbah, dan saudara kandungnya menulis beberapa himne yang paling legendaris. Dalam gereja yang bersejarah ini terdapat salinan himne asli dalam tulisan tangan Charles Wesley sendiri.

Saya ingin menambahkan catatan kaki untuk pesan hari ini dengan membacakan salah satu himne Charles Wesley – saudara kandung John Wesley:

“Dikelilingi oleh pasukan musuh,
Diterjang oleh badai pasukan musuh di dalam hati,
Tak gesit untuk berlari, tak kuat untuk melawan,
Sendiri melawan neraka, dunia, dan dosa,
Sendiri, tapi aku tak gentar;
Aku berani percaya kepada nama Yesus.

Apakah yang akan menggoncangkan jiwaku?
Beribu-ribu pasukan dan dunia yang ingin menyerang?
Aku mempunyai perisai yang akan menghancurleburkan kemarahan mereka,
Dan mengusir jauh pasukan-pasukan asing;
Terlukislah Domba yang berdarah;
Aku berani percaya kepada nama Yesus.

Aku mundur dari tangan Iblis,
dari dunia yang jahat ini kuingin dibebaskan,
Untuk membersihkan dosa-dosaku dan melepaskan ikatan-ikatanku,
–dan diselamatkan dari segala kesalahan,
Tuhan dan Allahku datang dari surga; - [untuk melakukannya]
Aku berani percaya kepada nama Yesus.”

(Dan saya menambahkan bahwa Dia tidak akan membiarkan Saudara pergi, setelah membayar harga yang demikian mahalnya, jika Saudara mempunyai keberanian dan keteguhan hati untuk mempercayai-Nya.)

“Keselamatan ada dalam nama-Nya,
Keselamatan dari dosa, kematian, dan neraka,
Keselamatan ke dalam kebahagiaan yang mulia
Betapa agungnya keselamatan itu, siapakah yang bisa memikirkannya?
Tapi segala yang dimiliki-Nya untukku akan kupinta;
Aku berani percaya kepada nama Yesus.”

Mari Saudara mengatakannya bersama saya: “Kita berhasil melewati tahun 1998.”

“Kita berhasil melewati tahun 1998.”